

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya Hindia Belanda berubah secara dramatis pada awal abad kedua puluh. Hal ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan yang merupakan salah satu pilar Politik Etis, sebagai semacam kompensasi dari pemerintah kolonial Belanda atas penderitaan dan ketidakbahagiaan rakyat sebagai akibat dari Sistem Tanam Paksa. Menyusul kekalahan Gerakan Paderi pada tahun 1837, pemerintah kolonial menerapkan Sistem Tanam Paksa di Minangkabau, yang berkonsentrasi pada penanaman wajib kopi dan penyerahan paksa kopi.

Belanda telah menuai keuntungan yang signifikan dari sistem pertanian paksa (*cultuurstelsel*), yang telah ada sejak tahun 1830, sedangkan masyarakat adat telah dimiskinkan. Pembangunan sekolah merupakan elemen fundamental dari pelaksanaan Kebijakan Etis, karena Kebijakan Etis tampaknya menjadi kebijakan yang menarik ketika dibicarakan, menimbulkan simpati dari masyarakat adat untuk administrasi kolonial dalam pengaturan sosial-politik. Jika kebijakan etis merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti Belanda dalam rangka terus mengeksploitasi sumber daya Indonesia, kebijakan etis tidak dapat dipisahkan dari tujuan kolonial, yang kebetulan mencakup intensifikasi dan eksploitasi wilayah jajahan. Lahirnya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sesuai dengan puncak imperialisme Barat sebagai ekspresi politik kapitalis Eropa pada abad ke-19.

Menurut Syaharudin (2019:54) mengatakan bahwa

Secara tidak langsung, Politik Beretika membawa pengaruh yang baik bagi kreasi para pendidik dan gerakan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Dewi Sartika, pelopor pendidikan wanita Bumi Putra, adalah salah satu dari banyak pemimpin yang mengakui nilai pendidikan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Dari pernyataan diatas diambil pengertian bahwa adanya politik etis sangat berpengaruh positif bagi nusantara tentunya dibidang pendidikan banyak tokoh-tokoh perintis pendidikan untuk meningkatkan kualitas penduduk indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, salah satu sekolah berdampingan dengan Sekolah Desa dan Sekolah Vervolg, sehingga sekolah Kelas II Bumiputra tetap bertahan. Masa studi di lembaga ini meningkat dari tiga menjadi lima tahun pada tahun 1902. Sekolah Desa Kelas II dirancang untuk individu pedesaan yang ingin meninggalkan lingkungan pertanian desa dan mengejar tujuan hidup, seperti bekerja di perusahaan, perdagangan, atau pekerjaan serendah-rendahnya. -pejabat publik tingkat Beberapa sekolah Kelas II telah diubah menjadi sekolah Vervolg. Setelah krisis keuangan 1929, pemerintah mengambil tindakan segera, mengubah semua sekolah Kelas II menjadi Sekolah Desa (Onderbouw) dengan Sekolah Vervolg (Bovenbouw).

Perempuan Indonesia sebelum abad ke-20 banyak mengalami diskriminasi dari kaum laki-laki yang ada di sekitarnya. Seringkali diskriminasi tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekatnya seperti ayah, suami, atau kakak laki-lakinya. Diskriminasi tersebut disebabkan karena kesalahan dalam menafsirkan teks-teks suci baik itu Al Qur'an atau Hadits Nabi. Seringkali penafsiran dilakukan secara tekstual tanpa melibatkan konteks waktu dan tempat serta budaya sekitar yang ada. Hal ini dipicu juga dengan kentalnya budaya Patriarkhi yang berlaku di Indonesia dan persepsi yang salah terhadap perempuan. Karena laki-laki dan perempuan dipandang sebagai atasan dan bawahan, maka perempuan harus menerima cara hidup yang terbatas dan dibebani dengan berbagai tanggung jawab dan hak domestik. Praktik perkawinan dini, kawin paksa, praktik poligami menjadi hal yang wajar dan merata. (Abdullah: 2019:21)

Kemajuan zaman tidak terlepas dari semakin meluasnya pemahaman tentang pendidikan pada setiap manusia. Karena terjadinya proses pengajaran yang jelas dan proses menerima instruksi, pengetahuan seperti itu ada. Seperti halnya ilmu pengetahuan saat ini, salah satu tujuannya adalah untuk terus menciptakan dan meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat maju.

Menurut Sukadari (2007:12) mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah kekuatan dinamis dalam mempengaruhi bakat, kepribadian, dan gaya hidup manusia dalam kontak dan afiliasinya dengan manusia lain dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan,

Dari Pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah kemampuan kepribadian setiap individu dalam melakukan kegiatan

pembelajaran pergaulannya sesama teman sebaya ataupun hubungan dengan sang pecipta.

Anak-anak terpelajar dari kaum bumi putra membentuk pandangan mereka tentang perempuan. Mereka masih percaya bahwa fungsi utama perempuan adalah melahirkan dan merawat anak-anak, tetapi kepedulian mereka akan kebutuhan generasi baru dengan karakter moral dan intelektual yang lebih kuat mendorong mereka untuk mempertimbangkan nilai pendidikan bagi ibu. Sementara itu, perempuan terpelajar menyadari betapa kolonialisme dan feodalisme telah berdampak negatif terhadap kehidupan perempuan secara umum. Perempuan hanya dieksploitasi sebagai perhiasan keluarga pada tingkat tertinggi, tanpa pengetahuan, pemahaman, atau wawasan, dan menjadi korban poligami. Kemiskinan memaksa perempuan untuk menerima kawin paksa di usia muda, yang dapat menyebabkan serangkaian perceraian yang tidak adil, pelacuran, dan selir. Mereka mengatakan bahwa jika perempuan diberi akses ke pendidikan dan keterampilan, mereka akan dapat bekerja secara mandiri dan tidak bergantung secara finansial pada laki-laki. Sementara itu, perempuan akan dapat lebih mengasuh keluarganya dengan meningkatkan pengetahuan rumah tangga, kesehatan ibu dan anak, gizi, dan kebersihan.

Di antara nama pahlawan, ada nama perempuan yang ikut serta dalam melakukan tindakan nasionalisme yakni Dewi Sartika. Dewi Sartika adalah seorang perintis pendidikan kaum perempuan Priangan. Dia adalah pahlawan wanita yang berjuang untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi wanita Sunda. "Untuk menjadi kagum, Anda harus melakukan segalanya, Anda bisa bernafas," kata Dewi Sartika, menyiratkan bahwa wanita harus bisa melakukan segalanya untuk memiliki keberadaan yang utuh. Dalam pandangan Dewi Sartika, perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan agar tidak bergantung pada orang lain. Namun lain halnya dengan yang terjadi pada kalangan remaja masa kini. Saat ini terdapat fenomena yang muncul di Indonesia, dimana remaja khususnya remaja putri yang memperlihatkan sikap dan tindakan sebagai remaja yang kurang mandiri. Ketika memiliki masalah mereka tidak berusaha untuk menyelesaikannya sendiri, namun lebih memilih meminta bantuan pada orang lain. Contoh lainnya adalah jika temannya melakukan kegiatan menyimpang seperti membolos atau menyontek, maka ia akan mengikuti jejak temannya tersebut. Remaja yang tidak mandiri akan membuat dirinya mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Evolusi Gerakan Organisasi Wanita Jawa (1912-1941) Gerakan wanita Indonesia tidak dapat dipisahkan dari gerakan sosial dunia yang bertujuan untuk pembebasan, nasionalisme, dan kemerdekaan dari kolonialisme pada pergantian abad kedua puluh. Perempuan dalam kelompok perempuan berjuang bersama perjuangan nasionalis untuk mengakhiri ketidakadilan sistem kolonial.

Sebagai pelopor pendidikan perempuan, Dewi Sartika memiliki pandangan jauh ke depan. Artinya, menurut Dewi Sartika, perempuan harus dipersiapkan sebagai calon ibu rumah tangga pada khususnya, serta perempuan yang akan berpartisipasi dalam bidang kehidupan lain pada umumnya. Yan Daryono (1996: 120), misalnya, menyatakan bahwa:

Dewi Sartika mendirikan sekolah untuk wanita bumi dan anak laki-laki. Sekolah yang mengajarkan kecerdasan perempuan, bahasa, etika, seperti membaca, menulis, agama dan keterampilan perempuan sebagai calon ibu rumah tangga. dll.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Sesuai dengan ucapan tersebut di atas, niat baik Dewi Sartika bagi para wanita di muka bumi adalah untuk memberikan mereka kepercayaan diri, kemandirian dari laki-laki, dan kemampuan untuk mewariskan ilmu dan kecerdasannya untuk kemajuan negaranya.

Dewi Sartika adalah tanda tumbuhnya pemahaman perempuan tentang nilai mereka sendiri. Dia berusaha untuk memastikan bahwa rakyatnya diperlakukan sama dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berlawanan. Mereka berusaha untuk mengembangkan diri dan pandangan mereka terlepas dari batasan dan gerbang emas mereka yang dikenal sebagai etika. Dewi Sartika adalah putri dari R Ranga Somanegara dan RA. Rajapermas, pasangan Patih Bandung. Ambisi putri bangsawan ini adalah untuk memulai Sekolah untuk Istri. Dia ingin pergi ke sekolah ini sejak dia masih kecil. Dia senang bermain di sekolah sebagai anak muda, dan dia selalu memilih posisi guru. Ia lahir di Cicalengka pada tahun 1884. Menurut Rochiati Wiriaatmadja (1986:73), gagasan Raden Dewi Sartika dalam mengajar keterampilan seperti menjahit, memasak, merenda, dan hal-hal lain yang banyak berkaitan dengan pekerjaan perempuan telah menjadi aliran kautamaan istri sebagai pemberi ilmu sebagai calon istri.

Menurut pernyataan di atas, sekolah istri adalah pengertian tentang kemampuan perempuan yang sudah mereka ketahui ketika mereka bergabung dengan keluarga karena mereka telah diberikan perlengkapan yang sesuai

untuk menjalankan rumah tangga. Raden Dewi Sartika tidak hanya mengajarkan keterampilan kewanitaan pada saat itu, tetapi juga keterampilan lain termasuk membaca, menulis, matematika, kesehatan, dan bahasa Belanda. Tak pelak, sejak Dewi Sartika menyampaikan informasi, baik praktis maupun intelektual, menjadi buah bibir masyarakat, karena saat itu belum ada perempuan yang memiliki keahlian seperti itu, terutama dari kalangan bawah.

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (1986:44) mengatakan bahwa:

Pada masa Kolonial Belanda, hak-hak perempuan sangat dibatasi, oleh karena itu Raden Ayu Lasminingrat (istri Bupati Kabupaten Limbangan, Kabupaten Garut, R.A.A. Wiratanudatar VIII) sangat tertarik dengan pendidikan perempuan.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa istri Raden Ayu Lasminingrat sangat prihatin tentang kondisi perempuan pada zaman kolonial Belanda yang membuat hati nurani istri dari bupati bandung untuk mendirikan sekolah.

Warnasari dan Tjarita Erman, buku teks karya Raden Ayu Lasminingrat, digunakan sebagai bahan bacaan penting di Hollandsch Inlandsche School, atau HIS (Schakelschool) Pada tahun 1907, Raden Ayu Lasminingrat mendirikan "Sekolah Prioritas Istri" di aula aula gamelan Kabupaten Limbangan Garut, dan pada tahun 1911, sekolah tersebut bertambah menjadi 200 murid dan didirikan lima ruang kelas yang berdekatan dengan pendopo. Di Jl. Ranggalawe, gedung Sekolah Prioritas Istri yang lama kini menjadi Gedung SDN Regol. Raden Ayu Lasminingrat bertemu dengan Dewi Sartika, rekan senegarannya, saat menggarap pendidikan wanita.

Perempuan Sunda masa lalu, seperti Raden Dewi Sartika, yang lahir pada tahun 1884 dan mendirikan Sakola Istri pada tahun 1904, yang kemudian pada tahun 1913 berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri sebagai sekolah utama tempat anak-anak wanita terhormat dan setelah wafatnya Dewi Sartika kemudian menjadi sekolah Dewi Sartika yang masih berdiri kokoh hingga saat ini, memiliki energi dan daya juang dalam pendidikan perempuan. 30 Sekolah wanita ini awalnya terletak di Paseban Kulon Pendopo, Kabupaten Bandung, namun kemudian pindah ke Jalan Kautamaan Istri No. 12 Balong Gede Regol Bandung. Sejak itu namanya diubah menjadi Sekolah Dewi Sartika. Ini adalah sekolah pertama bagi perempuan Indonesia yang menerapkan kurikulum Sekolah Kelas Dua, atau Tweede Klasse Inlandshe School, yang mencakup materi keterampilan seperti membatik, menjahit, menindik, membuat renda, dan

menyulam, serta kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, menyetrika, dan sebagainya. Lalu ada Raden Ayu Lasminingrat, seorang tokoh pembebasan perempuan, pelopor pendidikan, dan juru kampanye perempuan Sunda yang telah berbuat banyak di bidang penulisan sehingga dianggap sebagai "Bapak Sastra Sunda Modern".

B. Permasalahan Penelitian

Penelitian dilatar belakangi atas permasalahan berupa fenomena informasi tentang pendidikan perempuan di Indonesia di masa lalu yang kurang terungkap secara jelas terutama terkait dengan kiprah Dewi Sartika dalam mendirikan Sekolah Istri yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri. Terutama pada saat ini beberapa masyarakat atau sebagian masyarakat kurang begitu mengetahui informasi terkait dengan bagaimana kondisi pendidikan perempuan Indonesia di masa lalu khususnya pada masa sebelum dan sesudah kolonial Belanda. Sebagian masyarakat tidak mengetahui peran besar dalam melatar belakangi suksesnya pendidikan perempuan Indonesia yang dirasakan perannya hingga saat ini oleh karena itu keterbatasan info tersebut menjadi penyebab masalah penelitian ini sehingga peneliti mengakat topik penelitian berupa pendidikan perempuan Indonesia melalui Sekolah Kautamaan Istri.

Kaum perempuan pada masa kolonial Belanda juga belum mendapatkan hak yang sama dalam bidang politik dan hak pilih, bahkan kaum perempuan dipaksa untuk menikah usia dini. Pada masa ini perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, artinya kedudukan perempuan-perempuan Indonesia berada dibawah kedudukan kaum laki-laki, yang berkembang di masyarakat Sunda masa lalu yang menepatkan Istri sebagai lambing setatus laki-laki, sehingga wanita dijadikan objek kaum laki-laki, seperti pernikahan anak-anak (nikah gantung), nikah paksa, dan perceraian yang diputuskan sepihak oleh laki-laki tanpa meminta pendapat dari pihak perempuan.

Muncullah sosok Dewi Sartika adalah tanda tumbuhnya pemahaman perempuan tentang nilai mereka sendiri. Dia berusaha untuk memastikan bahwa rakyatnya diperlakukan sama dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berlawanan. Mereka berusaha untuk mengembangkan diri dan pandangan mereka terlepas dari batasan dan gerbang emas mereka yang dikenal sebagai etika.

Dewi Sartika mendirikan sekolah istri salah satunya untuk mencerdaskan kaum wanita agar kaum wanita dapat membaca dan menulis serta memiliki wawasan yang luas selain paham akan kewajiban sebagai seorang perempuan juga akan menuntut haknya sebagaimana mestinya di depan kaum laki-laki.

C. Urgensi Penelitian

Penelitian mengandung urgensi dalam mengkaji sejarah pendidikan perempuan Indonesia melalui adanya Sekolah Kautamaan Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika di Bandung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca peneliti ini akan mengambil informasi penting terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa lalu khususnya pendidikan perempuan yang dipelopori salah satunya oleh Dewi Sartika dengan adanya sekolah kautamaan istri. Penelitian ini pula penting untuk memberikan informasi penting tentang pendidikan perempuan Indonesia yang dipelopori Dewi Sartika dan segala sesuatu tentang Dewi Sartika dan upayanya dalam kiprah pendidikan perempuan Indonesia agar sejarah pendidikan perempuan Indonesia tidak dilupakan oleh rakyat Indonesia.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengingat kembali konsep dan peran perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum wanita agar tidak tertindas dengan adat istiadat yang kolot. Jika penelitian ini tidak diteliti kembali maka generasi yang akan datang tidak akan tau selain R.A Kartini ternyata ada lagi sosok yang penting untuk mencerdaskan kaum perempuan Sunda asal Bandung yaitu Dewi Sartika yang berperan penting dengan cara mendirikan Sekolah Istri yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri.

D. Rumusan Masalah

Tantangan dalam penelitian ini adalah penting untuk menjelaskan evolusi pendidikan sekolah istri Kautamaan di Bandung dari tahun 1904 hingga 1947, berdasarkan deskripsi latar belakang. Masalah dapat dibingkai sebagai berikut berdasarkan deskripsi masalah:

1. Bagaimana Kondisi Pendidikan Sebelum Terbentuknya Sekolah Istri di Bandung Tahun 1901-1904?
2. Bagaimana Biografi Dewi Sartika?

3. Bagaimana Terbentuknya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947?
4. Bagaimana Implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947?

Judul penelitian mungkin diberikan berdasarkan ungkapan masalah yang telah diajukan: **“PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH KAUTAMAAN ISTRI DI BANDUNG TAHUN 1904-1947”**.

E. Batasan Konsep dan Istilah

1. Batasan Konsep

Batas-batas konseptual juga dibutuhkan untuk membantu peneliti ini melakukan penelitian sejarah dan dapat digunakan untuk mendefinisikan ide-ide yang akan menganalisis dalam penelitian sejarah. Tujuannya supaya prinsip-prinsip yang akan disebutkan tidak terkait dengan konsep-konsep yang akan diteliti selama proses penelitian. Ada berbagai kendala konseptual dalam karya ini, antara lain sebagai berikut:

a. Perkembangan

Hidayati, Ani (2016:154) Perubahan kedewasaan dan kesiapan fisik yang memiliki kapasitas untuk melakukan suatu kegiatan, seperti orang yang telah memiliki pengalaman, dapat dipandang sebagai perkembangan. Dia akan dapat melakukan aktivitas yang sebanding di masa depan berkat pengalaman ini. Standar untuk menilai perkembangan individu didasarkan pada bakat yang mereka miliki dalam kaitannya dengan tahap perkembangan mereka. Ketika keadaan satu fase dibandingkan dengan keadaan fase berikutnya, jika fase berikutnya lebih tinggi dari fase sebelumnya, orang tersebut telah melalui fase perkembangan.

Menurut pendapat Kayyis Fitri Ajhuri (2019:3) mengatakan bahwa:

Pengembangan menunjukkan proses tertentu, seperti kedewasaan individu didasarkan pada bakat yang mereka miliki terutama proses yang sedang berjalan dan tidak dapat diduplikasi. Perubahan ke arah yang terus menerus dan progresif disebut perkembangan.

Dari Pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa Dimana dalam setiap aspek perubahan tersebut pada dasarnya membuat kombinasi dan hubungan yang kemudian membentuk spesifikasi berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses perkembangan pasti akan mengalami perubahan, sebab perubahan itu pasti akan terjadi dalam kurun waktu cepat maupun lambat.

Perkembangan pada penelitian ini merupakan perkembangan pendidikan perempuan khususnya di Jawa Barat. Dari masa kolonial belanda sampai kepada terbentuknya pergerakan perempuan Sunda melalui Sekolah Kautamaan Istri yang didirikan oleh raden Dewi Sartika. Berikut perkembangannya.

Menurut pendapat Djohan Makmur (1993:74) mengatakan bahwa

Program pendidikan pemerintah Hindia Belanda terutama dirancang untuk menghasilkan individu-individu yang akan melayani kepentingan penjajah. Belanda mendirikan sekolah tidak untuk memenuhi kebutuhan rakyat tetapi untuk melatih beberapa orang bagi pemerintah Belanda untuk menjadi pegawai.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa adanya pendidikan tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan pihak belanda agar nantinya dapat dipekerjakan dibawah naungan Belanda. Pendidikan dan pengajaran pada waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai bukan membentuk pendidikan nasional.

Dalam ungkapan lain, pendidikan dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang dapat digunakan untuk memperkuat posisi penjajah dan melayani kepentingan Belanda. Akibatnya, tujuan pendidikan diarahkan pada kepentingan kolonial, dan isi pendidikan terbatas pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu pemeliharaan kekuasaan. Politik dan ekonomi pemerintahan kolonial.

Dimulai pada abad kedua puluh, karakter sekolah seperti itu terus berubah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh munculnya Kebijakan Etis. Van Deventer, pendukung Van Dem, Van Kol, dan Broschooft dari kelompok sosialis yang memprakarsai kritik terhadap memburuknya posisi Indonesia, mengusulkannya. Van Deventer menerbitkan sebuah artikel berjudul "Hutang Kehormatan" di majalah De Gids pada tahun 1899. Dalam artikel itu, Van Deventer menegaskan, antara lain, bahwa Belanda mendapat untung jutaan gulden dari hasil panen yang sangat kaya yang diperoleh dengan Budidaya Paksa. Penghasilan yang diperoleh antara tahun 1867 dan 1878 adalah 187 gulden.

Menurut pendapat Djohan Makmur (1993:75) mengatakan bahwa:

Ini adalah hutang kehormatan yang harus dibayar oleh Belanda kepada rakyat Indonesia, dan harus dibayar kembali, meskipun dalam bentuk yang berbeda. "Trilogi Van Deventer," yang mencakup pendidikan, irigasi, dan emigrasi, dinamai menurut ide Van Deventer.

Itu dapat disimpulkan dari sudut pandang sebelumnya., jelaslah bahwa: Belanda memiliki sikap yang didasari atas beban utang terhadap rakyat Indonesia dengan penerapan *Trilogi Van Deventer* salah satu unsur *Trilogi Van Deventer* yang diharapkan dapat menguntungkan kecerdasan rakyat Indonesia adalah pendidikan hal itu dikarenakan dengan adanya *Trilogi Van Deventer* pada aspek pendidikan Belanda berupaya mendirikan sekolah untuk rakyat Indonesia

Akhirnya, Kebijakan Etis diluncurkan dengan paket bantuan 40 juta gulden. Politik etis mengubah politik kolonial, menyebabkan pemerintah Belanda percaya bahwa Indonesia bukan lagi wilayah yang menggiurkan, melainkan wilayah yang perlu dipupuk untuk memenuhi kebutuhannya dan memperluas budaya masyarakatnya. Pembaharu kolonial Belanda, yang dipimpin oleh Snouck Hurgronje, seorang ahli agama Islam dan penasihat urusan pribumi, muncul dengan ide untuk memberikan pendidikan modern untuk penduduk asli laki-laki, terutama untuk anak-anak kelas atas, sehingga pemerintah Belanda dapat mempertahankan kolonialisme di Hindia Belanda. Dengan menawarkan pendidikan ini, akan terbangun kontak yang erat antara pemerintah kolonial dengan kelas atas rakyat Indonesia di bidang spiritual, intelektual, dan politik. Faktor lainnya adalah, karena tingkat kehidupan mereka yang buruk, mereka dapat ditawari jabatan di Pemerintah Hindia Belanda dengan upah yang lebih rendah daripada orang Belanda.

Kebijakan pendidikan pemerintah didasarkan pada unsur-unsur berikut. Makmur, Djohan (1993:74):

- 1) Populasi pria di planet ini terpapar sebanyak mungkin pendidikan dan informasi Barat. Akibatnya, bahasa Belanda diprediksi akan menjadi bahasa pengajaran di sekolah.
- 2) Kelompok bumiputra menerima pendidikan tingkat rendah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan premis ini, dua pendekatan terhadap corak dan sistem pendidikan dan persekolahan di Hindia Belanda pada abad ke-20 dapat ditelaah. Di satu sisi, diharapkan terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja lapisan atas dan pekerja berpendidikan tinggi untuk keperluan industri dan ekonomi, sementara di sisi lain, kebutuhan pekerja berpendidikan menengah dan rendah dapat terpenuhi.

Menurut D Johan Makmur dkk (1993, 75) Mengatakan bahwa:

Selama era kolonial, tujuan pendidikan tidak pernah ditetapkan secara eksplisit. Antara lain, pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan

tenaga kerja untuk kepentingan modal Belanda. Akibatnya, penduduk setempat dididik untuk bekerja dalam pekerjaan berupah rendah (buruh tidak terampil). Yang lain dilatih dan disekolahkan untuk melayani sebagai pegawai administrasi, teknis, atau pertanian, sementara yang lain ditugaskan sebagai buruh kelas dua atau tiga.

Tujuan pendidikan pada periode kolonial yang nantinya hanya untuk buruh kasar penduduk pribumi yang nantinya hanya bekerja dibawah pimpinan pihak Belanda. Menurut pendapat DJohan Makmur (199:74) Politik kolonial yang etis, sebagai politik kesejahteraan, telah gagal memperbaiki nasib rakyat Indonesia. Irigasi, emigrasi (transmigrasi), dan pendidikan adalah tiga pilar politik resiprositas, meskipun lebih merupakan ungkapan daripada kenyataan.

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa penerapan politik kolonial etis tidaklah menjadi awal tumbuhnya pendidikan di Indonesia yang signifikan hal itu dikarenakan politik kolonial etis hanyalah simbol kebanggaan Belanda yang lebih mementingkan Belanda dari pada rakyat Indonesia mereka hanya menjadikan politik kolonial etis untuk mengedepankan keuntungan bagi bangsa Belanda sehingga keberadaan politik kolonial etis tidaklah memberi sumbangsih yang signifikan terhadap pendidikan Indonesia.

Jika pemerintah Hindia Belanda wajib menerapkannya secara sah, itu bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan untuk memajukan tujuan kolonialnya. Emigrasi (transmigrasi) ke luar Jawa lebih dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di wilayah perkebunan tembakau di Deli, Sumatera Utara, dan pendidikan direncanakan tidak untuk mendidik masyarakat, tetapi hanya untuk memenuhi tuntutan buruh miskin. Diskriminasi juga ada di sekolah dan sistem kepegawaian. Dalam politik etis, ciri-ciri demokrasi politik dan demokrasi ekonomi hanya ada sebagai masalah legalitas formal, tanpa implikasi nyata bagi perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 16 Februari 1914, Sekolah Dasar Bumiputra *Hollandsch Inlandsche* mendirikan Sekolah Dasar *de eerste Klasse* sebagai Sekolah Dasar Berbahasa Belanda untuk Pribumi (HIS). Pada tahun 1915, pemerintah mendirikan *Vervolgschool*, sebuah bentuk sekolah baru yang melatih lulusan sekolah desa untuk mengikuti sekolah kejuruan.

Untuk anak negeri, ada tiga pilihan pendidikan murah:

- 1) Sekolah Desa, bagi anak-anak rakyat jelata.
- 2) Sekolah *Vervolg* diubah dari sekolah Kelas II untuk siswa yang lebih mengenal budaya barat.

- 3) Bagi anak-anak bangsawan dan bangsawan, sekolah Kelas I telah dikenal sebagai HIS (Hollands Inlands School) sejak tahun 1914. di (Syaharuddin & Heri Susanto: 2019:41)

Kehidupan perempuan Indonesia tidak selalu seperti sekarang. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk sekolah. Berbeda dengan zaman kolonial, perempuan hari ini dapat dengan mudah bersekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai keadaan, mulai dari ekonomi hingga budaya, yang menghalangi perempuan untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan formal. Kuatnya budaya patriarki yang dianut masyarakat Indonesia pada masa itu menjadi salah satu kendala yang menghambat perempuan dalam memperoleh hak-haknya di berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Menurut Irfan, dan Wawan (2020:162) mengatakan bahwa:

Budaya patriarki adalah struktur sosial di mana laki-laki adalah figur utama kekuasaan dalam kelompok sosial. Hanya segelintir perempuan, kebanyakan dari kalangan elite bangsawan, yang berkesempatan mengenyam pendidikan formal pada masa penjajahan Belanda, sedangkan kelompok lain hanya mengenyam pendidikan informal. Buta huruf dan pendidikan nonformal

Dari uraian di atas, jelas bahwa masyarakat ini menganggap perempuan sebagai warga negara kelas dua atau lebih rendah dari laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak memiliki hak untuk dibandingkan dengan laki-laki dalam skenario apapun. Akibatnya, perempuan dalam masyarakat, pemerintahan, dan pendidikan tidak memiliki ruang yang cukup untuk berkelirar sesuka hati. Hanya segelintir perempuan, kebanyakan dari kalangan elite bangsawan, yang memiliki akses pendidikan formal pada masa penjajahan Belanda, sedangkan mayoritas perempuan hanya mengenyam pendidikan nonformal dan buta huruf.

Tentu saja, membahas organisasi tidak dapat dipisahkan dari pertempuran pahlawan wanita sebelumnya, yang berkontribusi pada kemajuan yang telah dicapai hari ini. Banyak pejuang wanita yang dikenal sepanjang masa penjajahan Belanda, di antaranya Martha Christina Tiahahu dari Maluku, Raden Ayu Ageng Serang dari Jawa, Cut Nyak Dien dari Aceh, dan Cut Meutia dari Aceh. Wanita-wanita ini melawan Belanda dengan membawa senjata untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. R.A Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyi. H. Achmad Dahlan, dan para pejuang kemerdekaan wanita terkenal lainnya, seperti R.A Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, dan

Nyi. H. Achmad Dahlan, berjuang di bidang pendidikan untuk memajukan perempuan.

Pendidikan perempuan mulai diperbincangkan pada abad ke-19, diawali dengan sosok Kartini yang merupakan produk intelektual Politik Etis pada pergantian abad, dan yang telah lama memperjuangkan kesetaraan gender yang juga dikenal dengan gerakan pembebasan. Perenungan kritis Kartini terhadap keadaan perempuan pada zamannya merupakan cikal bakal perkembangan nasionalisme, meskipun sifatnya masih kabur saat itu (Sudrajat, 2007). Selain Kartini ada tokoh perempuan lainnya, yang barangkali tidak banyak orang tahu bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak wanita, terutama pendidikan. Lebih dari Kartini, dia tidak hanya mengungkapkan pemikirannya, tetapi juga mengaktualisasikan pemikirannya dengan membangun sekolah khusus bagi perempuan. Dia adalah Raden Dewi Sartika.

Menurut pendapat Rochiati Wiriaatmadja (1986:44) mengatakan bahwa:

Dewi Sartika dididik oleh ayahnya, meskipun pada saat itu pendidikan untuk perempuan, terutama dari kaum priyayi, belum merata. Pemerintah Belanda mendirikan sekolah kelas satu untuk anak-anak priyayi dari keluarga kaya.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian pada saat itu kaum perempuan yang bisa sekolah hanya kaum-kaum bangsawan atau keluarga priyayi sekolah yang dibuka oleh pemerintahan Belanda.

Sekolah kelas satu dibentuk menjadi Hollandsch Inlandshe Schools (HIS) atau sekolah dasar setelah melakukan politik etis sekitar tahun 1900. (Tanaga, 2019). HIS menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama pengajaran di kelas bawah dan bahasa Belanda di tahun-tahun atas, dan kurikulumnya didasarkan pada Europeesche Lagere School (ELS), yang sebanding dengan HIS tetapi hanya berlaku untuk siswa Eropa dan Belanda.

Dewi Sartika yang juga memiliki kegelisahan terhadap akses pendidikan perempuan, memulai perjuangannya dengan mengajar berbagai keterampilan pada saudara-saudaranya. Peneliti mengamati bahwa selama ini yang banyak dilihat sebagai emansipasi wanita khususnya dalam bidang pendidikan adalah R.A Kartini walaupun tidak banyak adanya bukti nyata. Harus kita ketahui bahwa Dewi Sartika merupakan penerus dari cita-cita R.A Kartini yaitu dengan mewujudkan sekolah bagi kaum wanita putri yang dinamakan "Sekolah Istri" yang kemudian sekolah tersebut berganti nama menjadi "Sekolah Dewi Sartika".(Yan Daryono 1996-70)

Walaupun R.A Kartini dan Dewi Sartika memiliki cita-cita yang sama yaitu mencerdaskan kaum wanita pribumi, namun cita-cita R.A Kartini terhenti dalam wujud sebuah gagasan, berbeda dengan Dewi Sartika yang telah mewujudkannya dalam bentuk sekolah wanita tersebut.

b. Konsep tentang Sekolah Kautamaan Istri

Menurut Rochiati (1986, 73), sekolah prioritas istri adalah Sekolah Istri Kautamaan, yang dibentuk oleh Raden Dewi Sartika pada tahun 1904 untuk mengelola pendidikannya dan diperuntukkan bagi perempuan sebagai calon pengantin dan ibu rumah tangga. Peminatnya banyak yang mendaftar di Sekolah Istri (Sekolah Putri). Peseban yang terletak di halaman kabupaten sebelah barat sudah tidak mampu lagi menampung jumlah siswa yang terus bertambah. Maka, pada tahun 1905, Sekolah Istri dipindahkan ke Jalan Ciguriang, lokasi yang sekarang digunakan untuk sekolah Yayasan Dewi Sartika untuk belajar. Strukturnya dasar, terbuat dari kayu dan bambu, dengan dinding seseg (anyaman bambu) dan atap dari genteng. Jumlah kursus, serta tenaga pengajar, telah diperluas. Awak pengajar masih terdiri dari wanita priyayi tradisional yang secara sukarela membantu Dewi Sartika. Perbaikan dilakukan pada rencana pelajaran. Tata tertib Sekolah Kautamaan Istri menurut Rochiati (1986, 74), adalah pola pendidikan yang diterapkan di sekolah dasar negeri pada saat itu, menekankan pada kursus keterampilan perempuan seperti: Menjahit, Menambal, Menyulam, Merenda, Memasak, Menyajikan makanan, P.P.P.K, Memelihara bayi, Pelajaran Agama

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (1986:74) mengatakan bahwa:

Penekanan pelajaran Sekolah Kebijaksanaan tetap pada keterampilan feminin karena sesuai dengan nama dan misi sekolah, yaitu mendidik anak perempuan menjadi perempuan dasar.

Berdasarkan pendapat diatas diambil pengertian bawah pendidikan hanya terpusat pada ketrampilan agar wanita nantinya siap untuk melanjutkan kehidupannya dalam berumah tangga tidak hanya bisa membaca menulis dan tentunya bisa mengurus pekerjaan rumah tangga.

c. Emansipasi Wanita

Memperjuangkan hak dan peran perempuan dalam kehidupan sebagai masyarakat, seorang ibu dan sebagai istri, menurut Dewi Sartika menyebutkan hal ini dalam bukunya. "Dalam hal ini, perempuan, menurut saya, tidak akan jauh berbeda dari laki-laki." Dia harus dibekali dengan ajaran sekolah yang bagus di samping pendidikan yang kuat. Perkembangan informasi akan berdampak pada

nilai-nilai perempuan adat. Ini adalah keterampilan yang hanya bisa dipelajari di sekolah.

d. Pendidikan Perempuan

Pendidikan anak-anak perempuan agar sehat jasmani dan tidak nakal sehingga lulusan sekolah Istri sudah bisa membantu orang tua dalam urusan rumah tangga. Pengajaran pada sekolah Istri di Bandung terdiri dari kerajinan Istri yang berkaitan segala keterampilan-keterampilan perempuan yang keluar berguna bagi mereka dalam kehidupan berkeluarga khususnya dalam mengemban amanah sebagai seorang Istri. Yang kedua adalah segala ilmu yang berkaitan dengan keterampilan kerumah tangganya seperti hal-hal membereskan rumah, mencuci baju, membersihkan perabot dan lain-lain. Dan aspek yang ketiga adalah keterampilan mengolah hal ini berkaitan dengan life skill atau keterampilan dasar perempuan yang berguna sebagai dasar modal keterampilan hidup untuk mencari sumber mata pencaharian seperti membuat, menulis dan lain-lain. Pendidikan perempuan mengalami kemajuan sejajar dengan pendidikan laki-laki. Dengan semboyannya: "Agar bijak harus punya skill, semuanya harus bisa, ambéh bisa bernafas," Raden Dewi Sartika yang sudah lebih dulu mendalami teori Taksonomi Benjamin Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor), ternyata sesuai dengan teori pendidikan saat ini (Taksonomi Benjamin Bloom). (untuk menjadi seorang wanita anda harus memiliki keterampilan semua yang anda bisa untuk bertahan hidup.

e. Posisi Perempuan di Masa kolonial Belanda

Kedudukan atau posisi perempuan disini dimaknai sebagai Derajat kesamaan Hak dan Peran Perempuan Pada masa penjajahan Belanda, perempuan tidak memiliki hak politik dan suara yang sama dengan laki-laki. Perempuan, pada kenyataannya, dipaksa untuk menikah di usia muda. Perempuan saat itu dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang berarti perempuan Indonesia diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. khususnya di kalangan perempuan. Anak perempuan juga ditolak aksesnya ke pengajaran dan sekolah karena kebiasaan. Banyak perempuan dilarang meninggalkan rumah dan dipaksa untuk tetap tinggal di rumah.

2. Batasan Istilah

a. Istilah Perkembangan

Perkembangan manusia tidak terbatas pada konsep tumbuh, tetapi juga mencakup urutan perubahan yang terjadi sepanjang waktu, dari fungsi fisik dan

spiritual individu ke tahap kedewasaan melalui pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah hubungan bakat kepada manusia dalam keadaan tumbuh untuk mencapai tujuan kemanusiaan yaitu kebahagiaan yang sempurna. definisi ini adalah definisi secara filosofis. pengertian hubungan adalah hubungan yang saling bermanfaat. dalam pendidikan, siswa dan guru saling memperoleh manfaat. manfaat ini bukan dalam jangka pendek saja yang ada di dunia ini, tetapi manfaat di dunia kemudian (akhirat). Pengertian manusia sebelum terjadi, sama dengan penjelasan dimuka. Kenikmatan yang sempurna adalah suatu kondisi yang memenuhi tingkat tertinggi agama sampai-sampai tidak lagi menimbulkan keinginan dan bersifat kekal atau abadi.

c. Sekolah Kautamaan Istri

Raden Dewi Sartika, penanggung jawab pendidikannya, membangun Sekolah Istri Kautamaan di Bandung, yang diakui perempuan sebagai sekolah bagi calon istri dan ibu rumah tangga dari tahun 1904 sampai 1947. Peminat sekolah di Sekolah Istri (Sekolah Istri) banyak diminati. dari Gadis). Paseban yang terletak di halaman kabupaten sebelah barat sudah tidak mampu lagi menampung jumlah siswa yang terus bertambah. Maka, pada tahun 1905, Sekolah Istri dipindahkan ke Jalan Ciguriang, lokasi yang sekarang digunakan untuk sekolah Yayasan Dewi Sartika untuk belajar.

F. Tujuan Kajian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seorang peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan arah penelitian yang sejalan dengan uraian masalah tersebut di atas. Berikut ini adalah tujuan studi:

1. Untuk Menganalisis dan Mendeskripsikan Kondisi Pendidikan Sebelum Terbentuknya Sekolah Istri di Bandung Tahun 1901-1904.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Biografi Dewi Sartika.
3. Untuk Menganalisis dan Mendeskripsikan Terbentuknya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Tahun 1904-1947.
4. Untuk Menganalisis dan Mendeskripsikan Implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947.

G. Kegunaan Kajian

1. Kegunaan praktis

a. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Program Studi pendidikan Sejarah tentang perkembangan sejarah pendidikan perempuan tentang gambaran sistem atau cara kerja pendidikan perempuan yang digagas melalui Sekolah Kautamaan Istri pada Tahun 1904-1947 Di Bandung.

b. Bagi peneliti.

Dapat menambah wawasan peneliti, khususnya tentang pendidikan perempuan yang digagas melalui Sekolah Kautamaan Istri pada Tahun 1904-1947 Di Bandung.

2. Kegunaan teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan informasi, literatur praktis, dan penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Sekolah Prioritas Istri di Bandung dari tahun 1904 hingga 1947.

H. Metode Kajian

Penelitian sejarah adalah studi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu. Tujuannya adalah untuk membangun kembali masa lalu secara ilmiah dan objektif. Teknik sejarah dapat membantu Anda mencapai tujuan ini.

Menurut Louis Gottschalk (1975: 32) menjelaskan bahwa:

Teknik sejarah memerlukan meneliti dan mempelajari dokumen sejarah dan artefak. Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan bahan yang dikumpulkan melalui prosedur itu (penulisan sejarah). Sejarawan berusaha untuk menciptakan kembali masa lalu manusia menggunakan metode sejarah dan historiografi (yang biasanya dipasangkan dengan kata metode sejarah).

Jika metodologi sejarah berkaitan dengan metode mengidentifikasi sumber-sumber sejarah untuk mengembangkan bukti-bukti sejarah dan menggambarkannya dalam literatur sejarah, bahwa metodologi sejarah adalah ilmu yang menyelidiki keabsahan metode (*science of method*). Metodologi berkaitan dengan isu-isu filosofis seputar metode penelitian sejarah. Apa itu bukti sejarah, bagaimana kenyataan sejarah bisa dinilai, bagaimana sejarah bisa dimaknai dan dijelaskan, dan sebagainya. Ini terdiri dari kerangka analisis sejarah seperti sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah, sejarah lokal, dan

sebagainya. Sebuah penelitian yang melihat banyak fitur dan pendekatan untuk menulis sejarah Indonesia.

Pendekatan sejarah yang panjang dapat diringkas sebagai seperangkat metode yang akurat untuk mencapai kebenaran sejarah. Kita dapat menarik kesimpulan berikut berdasarkan pengetahuan ini. Serangkaian prinsip dan pedoman sistematis untuk memperoleh bahan sumber sejarah dengan benar, meninjau atau meneliti secara kritis sumber-sumber ini, dan menyajikan temuan. "sintesis" dari temuan yang diperoleh (biasanya dalam bentuk tertulis).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik harus topik sejarah dan dapat diteliti sejarahnya. Topik yang dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas sehingga melampaui waktu.

Menurut Kuntowijoyo (2013:70) Topik sebaiknya dipilih berdasarkan:

- a. Kedekatan emosional
Kedekatan emosional merupakan hal yang penting dalam pemilihan topik, seorang peneliti harus memiliki kedekatan dengan yang akan diteliti untuk mempermudah jalannya sebuah penelitian.
- b. Kedekatan intelektual
Jika seorang peneliti telah membaca tentang tema-tema yang dekat secara emosional dengannya, maka seharusnya peneliti tersebut telah menguasai topik tersebut. Jika belum menguasainya, peneliti harus mempelajari literatur yang relevan dengan topik.
- c. Rencana Penelitian
Rencana penelitian dilakukan, setelah kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, rencana penelitian, rencana penelitian merupakan gambaran atau sketsa penelitian yang akan dilakukan, meliputi proses pengumpulan dan analisis data.

Sebagai hasil dari pernyataan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa frasa harus subjektif dan objektif. Hal ini penting karena individu hanya dapat bekerja secara efektif jika mereka menyukai masalah dan mampu menyelesaikannya.

Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Kedekatan Emosional, mengingat pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting, sebab tidak hanya menjadi pendidik bagi putra-putrinya juga sekaligus menjadi ikon anak-anaknya, untuk itu diperlukan perempuan yang tidak hanya terdidik, melainkan juga mandiri, inovatif dan tanggap terhadap lingkungan sosial, sosok Raden Dewi Sartika, dianggap peneliti sebagai sosok yang tepat mewakili ikon tersebut, terlebih lagi ditengah situasi budaya politik patriyaki yang memisahkan pendidikan bagi kaum laki-laki dan

kaum perempuan serta melihat mirisnya perkembangan perempuan di desa yang memiliki pendidikan rendah. Ditengah politik pemerintah kolonial belanda ia memiliki inisiatif untuk mendirikan Sekolah Kautamaan Istri.

- b. Kedekatan intelektual, sebagai program studi pendidikan sejarah, maka langkah perjuangan Raden Dewi Sertika, termasuk pada bagian dari sejarah pendidikan perempuan di Jawa Barat. Maka untuk mendukung dan melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian fakta melalui literatur-literatur dari buku-buku sejarah, jurnal atau hasil penelitian berupa skripsi, Tesis dan Disertasi.
- c. Rencana Penelitian; dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap:
 - 1) Pengumpulan Data: kegiatan ini diawali dengan melakukan pencarian buku-buku, jurnal, artikel atau penelitian Ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diambil sebagai keperluan prior research, reseasch dan analisis yang semuanya tertulis dalam daftar pustaka.
 - 2) Verifikasi data/koding: kegiatan ini diawali setelah data terkumpulkan kemudian dibagi dalam beberapa tipe: berdasarkan bentuk data (buku, jurnal, artikel, majalah, dan penelitian), tahun terbit, isi dari pembahsan mengenai topic yang diambil dalam penelitian. Setelah semua terverifikasi maka selanjutan dilakukan pencatatan.
 - 3) Analisis data dan pengambilan kesimpulan: kegiatan ini dilakukan yaitu melakukan cros-cek antara satu sumber dengan sumber lain berdasaran temuan peneliti saat melakukan pembacaan mendalam. Kemudian hasil dari cros-cek tersebut ditampilkan dalam bentuk priodisasi perkembangan pendidikan perempuan untuk kemudian ditulis dalam bentuk paragraph deskripsi setelah disimpulkan terhadap hasil temuan tentang topik yang diambil dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengadakan penelitian sejarah, peneliti akan membutuhkan kumpulan data atau sumber sejarah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya. Tujuan pengumpulan data adalah akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Peneliti menggunakan studi pustaka untuk melakukan penelitian ini, yang mencakup meninjau buku-buku sumber sejarah atau makalah di perpustakaan.

a. Heuristik

Heuristik adalah cabang ilmu yang berkaitan pada inovasi. Mendapat sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti disebut sebagai penemuan dalam konteks ini.

Menurut Renier (2011:17) mengatakan bahwa :

Sebelum melanjutkan ke tingkat penelitian sejarah selanjutnya, seorang peneliti harus terlebih dahulu melakukan heuristik. Heuristik merupakan langkah awal seorang peneliti dalam mengumpulkan sumber data historis untuk diselidiki. Heuristik berasal dari kata Yunani "heuriskein," yang berarti "mencari atau memperoleh bahan sejarah."

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian, maka tahap awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai sumber bahan sejarah yang hendak dianalisis, khususnya Sekolah Kebajikan Istri. Sumber-sumber ini dikumpulkan dan kemudian diperiksa untuk memenuhi tujuan penelitian. Buku-buku sejarah, arsip, dan makalah pendukung lainnya adalah contoh sumber yang memungkinkan.

Kumpulkan buku atau jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti dan bacalah sejumlah besar buku yang diyakini relevan dengan topik yang diteliti (Abdurahman, 2013:29).

Informasi yang dikumpulkan dari sumber.

Tabel 1.1 Keterangan Data Buku Sumber

No	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Sang Perintis R. Dewi sartika	Asli
2.	Raden Dewi Sartika pendidik Bangsa dari Pasundan	Asli
3.	Kautamaan Istri	Asli
4.	Dewi sartika	Asli

b. Studi Kepustakaan

Tinjauan literatur terkait erat dengan proyek penelitian. Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah atau masalah yang diteliti dikenal dengan istilah studi kepustakaan. Menurut Nazir (2018:111), ia menyatakan:

Studi kepustakaan adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan melakukan tinjauan buku, dokumen-dokumen, literatur, catatan,

yang berkaitan dengan judul dan laporan yang berkaitan dengan subjek yang ada kemudian dianalisis.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan ide yang relevan dengan melakukan tinjauan pustaka. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memberikan perhatian yang besar terhadap data yang dikumpulkan dengan menganalisis, mengkaji, dan membaca literatur yang berhubungan dengan masalah objek.

Langkah-langkah dalam melakukan studi kepustakaan yaitu:

(Daliman, 2012:54-55)

1. Menggabungkan berbagai sumber data sebanyak-banyaknya seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen baik tercetak maupun elektronik dengan memperhatikan unsur materi berkaitan dengan penelitian.
2. Membaca buku-buku yang relevan dengan judul penelitian mengenai kajian tentang Sekolah Kautamaan Istri.
3. Perhatikan baik-baik sumber penulis, daftar isi, dan bahan diskusi.

Mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan diangkat saat melakukan studi pustaka di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro. Selain mencari sumber dalam buku, jurnal, kerangka ilmiah, artikel, dan arsip, carilah sumber dalam buku, jurnal, kerangka ilmiah, artikel, dan arsip yang dapat membantu Anda melakukan penelitian.

3. Keabsahan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengungkap kebenaran (truth), sejarawan harus membedakan antara apa yang benar, apa yang tidak benar (false), apa yang layak, dan apa yang tidak pasti atau tidak mungkin. Kesulitannya, selain melakukan hal yang benar, orang sering melakukan kesalahan (sengaja atau tidak sengaja), bahkan ada yang melakukan pemalsuan atau kejahatan lain dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca kritis sering terlihat berusaha untuk menyangkal atau mengoreksi asal dan substansi berita atau artikel yang diterbitkan sebelumnya dalam surat ke surat kabar atau majalah, misalnya, dan sering diperbaiki oleh penulis atau surat kabar atau majalah yang bersangkutan.

Untuk dapat menentukan ini, semua sejarawan harus memanfaatkan semua kemampuan mental mereka, termasuk menggabungkan informasi, keraguan (skeptisisme), hanya percaya, menggunakan akal sehat, dan membuat perkiraan yang cerdas, antara lain (Jacques Barzun & Henny). Graff, F.

(1970:99). Inilah tujuan kritik: untuk memastikan bahwa tulisan-tulisan sejarah adalah hasil dari proses ilmiah yang dapat dilacak, bukan konsekuensi dari khayalan, manipulasi, atau pemalsuan sejarawan.

Sumber-sumber awal biasanya menjadi sasaran kritik sumber. Kritik ini diarahkan pada verifikasi sumber, atau penilaian terhadap kebenaran atau kecermatan sumber (*accuracy*). Kritik ekstern adalah verifikasi tentang otentisitas dan keaslian sumber, sedangkan kritik intern adalah verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber (Kuntowijoyo, 1995:101).

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal, sesuai dengan namanya, adalah metode untuk memeriksa atau menilai fitur "luar" dari sumber-sumber sejarah. Sebelum sejarawan dapat memanfaatkan semua kesaksian yang telah mereka kumpulkan untuk menciptakan kembali masa lalu, mereka harus terlebih dahulu dievaluasi secara menyeluruh. Alhasil, mirip dengan barang bukti yang dihadirkan di ruang sidang. Setiap sumber pertama-tama harus diakui sah dan vital untuk berbagai alasan atau situasi. Saksi mata atau penulis harus dianggap dapat dipercaya. Kesaksian itu sendiri harus dipahami dengan benar. Penyelidikan menyeluruh ini dibenarkan dalam kaitannya dengan berbagai sumber, yang semuanya terungkap tidak benar; selama penelitian (penyelidikan), ditemukan bahwa sumber-sumber telah dipalsukan atau dibuat-buat (*fabrikasi*). Beberapa sumber tambahan, meskipun sah, telah memberikan kesaksian yang tidak dapat dipercaya karena berbagai alasan.

Tugas kritik eksternal adalah menelaah asal usul sumber, menelaah dokumen atau sisa-sisa asal usul sumber sejarah berdasarkan dua kriteria pertama, dan menetapkan otentisitas dan integritas sumber sejauh mungkin.

Daliman adalah karakter fiksi yang diciptakan oleh Daliman (2012:85) Kritik eksternal didefinisikan sebagai studi tentang asal-usul sumber, analisis dokumen atau peninggalan itu sendiri untuk mengumpulkan semua informasi yang mungkin, dan penentuan apakah sumber telah dimodifikasi oleh orang-orang tertentu pada setiap titik sejak awal. Kritik eksternal harus membuktikan, berdasarkan bukti, bahwa:

1. Orang ini atau pada saat ini benar-benar memberikan kesaksian (keaslian).
2. Barang bukti tetap terjaga dalam bentuk aslinya (tidak rusak), tanpa penambahan atau pengurangan yang berarti (integritas).

Tabel.2.1 Uji kesejatian sumber data “Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri di Bandung pada Tahun 1904 – 1947.

No	Tema yang di bahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1.	Perkembangan	Dr. H. Sukadari dan Dr. T. Sulistyono, M.Pd	Asli
2.	Dewi Sartika dalam Pendidikan wanita melalui Sekolah Kautamaan Istri	Nugraha Soekari	Asli
3.	Sosok Dewi Sartika	Rochiati Wiriaatmadja	Asli
4.	Aktivitas diluar Sekolah Kautamaan Istri 1904 – 19047	Yan Daryono	Asli

b. Kritik Intern

Kritik internal, berbeda dengan kritik eksternal, lebih menekankan pada bagian “dalam” sumber, artinya substansi sumber: kesaksian (testimonial). Adalah tugas sejarawan untuk menganalisis kesaksian begitu fakta kesaksian telah ditetapkan oleh kritik eksternal. Dia harus menentukan apakah kesaksian itu kredibel atau tidak. Hasil dari dua pertanyaan (Inquiry) telah menghasilkan keputusan ini: Daliman adalah karakter fiksi yang dibuat oleh Daliman (2012:99)

1. Penting untuk memahami makna penuh dari kesaksian. Apa sudut pandang penulis? Sulit untuk menilai sebuah kesaksian tanpa terlebih dahulu memahami apa yang dinyatakan. Sesuatu yang diucapkan tidak selalu jelas, sehingga sulit untuk menguraikan apa artinya yang sebenarnya;
2. Kredibilitas saksi harus ditetapkan setelah fakta-fakta bukti telah ditetapkan dan makna asli dari isinya telah dibuat se jelas mungkin. Saksi atau penulis harus mampu menunjukkan keahlian dan kebenarannya secara meyakinkan. Sejarawan harus berpikir bahwa saksi memiliki kemampuan mental dan kesempatan untuk melihat, dan bahwa saksi menggunakan kesempatan ini untuk sepenuhnya memahami kejadian tersebut. Peneliti harus yakin dengan nilai moral atau kejujuran saksi, dan bahwa dia mengatakan yang sebenarnya tentang peristiwa yang dia lihat. Dengan kata lain, sejarawan harus yakin bahwa para saksi tidak

berbohong atau menyesatkan kita. Akibatnya, tanggung jawab kritikus internal adalah untuk menetapkan fakta-fakta ini.

Tabel 3.1 Uji kesesuaian sumber data “Perkembangan Pendidikan Sekolah Kautamaan Istri di Bandung Pada Tahun 1904 – 1947”.

No	Sumber Buku	Konsep yang dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1.	Dr. H. Sukadari dan Dr. T. Sulistyono, M.P.d	Pendidikan Nasional	21- 47	Asli
2.	Nugraha Soekari	Dewi Sartika dalam Pendidikan wanita melalui Sekolah Kautamaan Istri	49 – 87	Asli
3.	Rochiati Wiriaatmadja	Sosok Dewi Sartika	63 – 72	Asli
4.	Aktivitas diluar Sekolah Kautamaan Istri 1904 – 19047	Yan Daryono	64 – 67	Asli

4. Metode Analisis Data

Setelah tahap kritik atau verifikasi sumber selesai, data harus diperiksa keakuratannya untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

a. Interpretasi

Penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikumpulkan, juga diartikan sebagai pemahaman atas fakta sejarah yang kini telah dievaluasi validitas dan ketergantungannya, merupakan langkah terakhir dalam proses historiografi.

Menurut Daliman, (2012: 83) menyatakan bahwa:

Interpretasi adalah upaya menafsirkan data historis dalam konteks penciptaan kembali realitas masa lalu; ini merupakan aspek integral dari

keseluruhan penelitian sejarah dan proses penulisan. Tahap interpretasi adalah puncak dari semua operasi penelitian sejarah.

Interpretasi adalah upaya untuk menafsirkan fakta atau bukti sejarah yang telah berhasil dikumpulkan dan telah diuji kebenarannya dengan kritik eksternal dan internal, dan interpretasi adalah proses yang melibatkan berbagai kegiatan untuk memulihkan hubungan antara fakta sejarah, sesuai dengan kutipan di atas. Menurut Herlina (2011:15) "Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh".

Langkah-langkah dalam melakukan interpretasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber-sumber sejarah.
2. Melakukan kritik
3. Menafsirkan Fakta-fakta
4. Menetapkan makna dan keterkaitan antar sumber yang diperoleh kemudian menafsirkan dalam kajian sejarah.

Tafsir, menurut kutipan di atas, adalah penjelasan, makna, makna, sudut pandang, atau perspektif teoretis yang dicapai melalui pemikiran yang matang.

Historiografi adalah proses analisis data yang digunakan setelah mengkritisi dan menganalisis sumber.

b. Historiografi

Historiografi adalah metode yang digunakan oleh sejarawan untuk mengungkap temuan studi tergantung pada sumber data yang digunakan. Ali, R.Moh (2005:37). Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah menulis sejarah sebagai cara untuk mengungkapkan temuan studi, yang diungkapkan, diuji (dikonfirmasi), dan ditafsirkan.

Menurut (Daliman, 2014:99) mengatakan bahwa:

Sejarah lebih dari sekadar kumpulan fakta; merupakan narasi yang berfungsi sebagai penghubung antara realitas yang telah menjadi realitas peristiwa dan pemahaman universal dalam jiwa manusia, atau sebagai sarana untuk memberikan interpretasi atas peristiwa tersebut.

Jelas dari kalimat di atas bahwa historiografi menetapkan validitas sejarah sebagai studi ilmiah. Semua kegiatan penelitian sejarah yang menggabungkan dan menyebarluaskan temuan-temuan dari fase-fase studi sejarah sebelumnya, yaitu heuristik, verifikasi, dan interpretasi, disebut sebagai historiografi. Ketika melakukan penelitian sejarah, kronologi harus diprioritaskan karena sejarah terkait erat dengan perjalanan waktu. Seperti yang dikemukakan

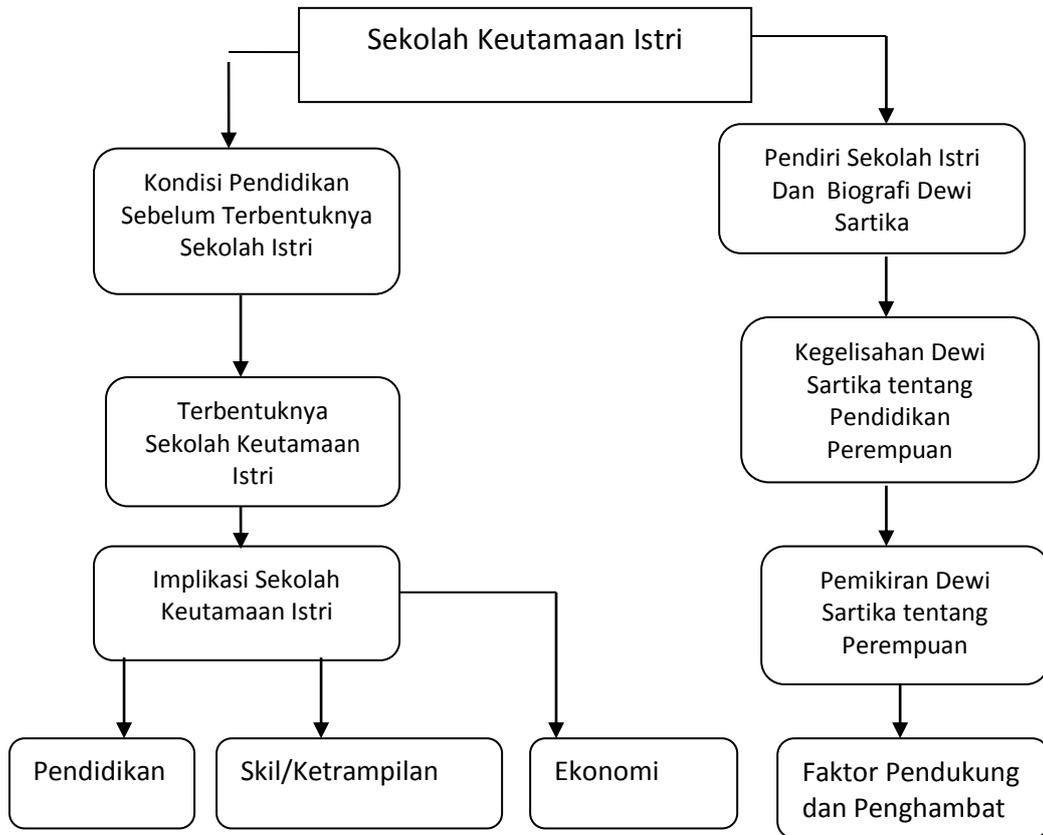
Sartono Kartodirjo (1982:14). Dengan kata lain, tulisan sejarah adalah penggambaran kesadaran penulisan sejarah pada saat ini.

I. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada masa kolonial Belanda muncul atas dorongan politik etis sehingga memberikan dampak positif terhadap munculnya sekolah-sekolah dimasa kolonial Belanda akan tetapi pada masa itu tetap terjadi diskriminasi jender pada masa kolonial Belanda dikarenakan wanita pada masa itu tidak begitu diprioritaskan untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat wanita sebagai pendidik pertama dan utama dikeluarga haruslah dibekali pendidikan dengan intensif hal itu dikarenakan wanita sangat berperan penting dalam proses pendidikan dari unit terkecil dikeluarga maupun dinegara oleh karena itu wanita harus dibekali dengan pendidikan-pendidikan dasar baik berupa penanaman ketrampilan-ketrampilan dasar kewanitaan pada dasa itulah pada tahun 1904 terbentuklah sekolah Istri kemudian berganti menjadi Sekolah Kautamaan Istri Menurut Rochiati (1986, 73), Sekolah Kautamaan Istri merupakan sekolah yang diperuntukan oleh perempuan sebagai calon Istri dan calon Ibu Rumah Tangga yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika dalam mengelola pendidikannya yang bernama Sekolah Kautamaan Istri pada Tahun 1904-1947. Sekolah Kautamaan Istri yang didirikan oleh Dewi Sarti yang berperan penting dalam pendidikan sekolah Kautamaan Istri memiliki perkembangan yang sangat unik dikarenakan sekolah Kautamaan Istri tersebut berfokus pada penanaman pembekalan ketrampilan-ketrampilan dasar kewanitaan yang sangat penting bagi wanita dijamin itu oleh karena itu penelitian ini kelak saya bermaksud menggali lebih dalam.

Maka dalam pembahasan ini kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Berpikir

J. Kajian Relevan

Peneliti juga harus memodifikasi gagasan perdebatan yang akan diteliti dengan literatur yang dikumpulkan dari penulis sejarah sebelumnya, termasuk arsip, catatan, dan sebagainya, saat menulis sejarah ini. Ini berusaha untuk memberikan hasil penulisan sejarah yang tepat dan dapat diandalkan.

1. Gerakan Emansipasi Perempuan Awal Abad XX: Poetri Mardika 1912-1919, Skripsi, Restu Diniyanti Syarif Hidayatullah Program Studi Sejarah UIN, Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2017.

Penelitian ini memaparkan tiga tujuan penulis: 1) mengungkap asal mula berdirinya organisasi Poetri Mardika, 2) mengungkap peran Poetri Mardika dalam memperjuangkan perempuan, dan 3) mengungkap pengaruh Poetri Mardika terhadap kondisi perempuan.

Temuan penelitian ini Poetri Mardika adalah kelompok perempuan yang berbasis di Batavia yang dibentuk pada tahun 1912 untuk memperjuangkan

hak-hak perempuan. Debut Poetri Mardika menjadi faktor lahirnya pandangan baru tentang kesadaran perempuan. Golongan terpelajar dan aristokrat merupakan bagian terbesar dari anggota aktif Poetri Mardika. Organisasi ini terletak di kota Batavia, Illinois. Karya kelompok Poetri Mardika merupakan bagian dari gerakan pembebasan perempuan yang berupaya memperbaiki nasib dan kedudukan perempuan. Kekhasan Poetri Mardika yang kedua adalah, meski bebas dan dapat diakses oleh publik, organisasi ini tidak lupa memperjuangkan Islam dengan mengadvokasi pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

Kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas organisasi perempuan yang berdiri di era kolonialisme Belanda, namun perbedaannya penelitian ini adalah organisasi putri Mardika yang terletak di Ibu Kota Batavia, sedangkan penelitian penulis adalah perkembangan pendidikan perempuan melalui lembaga Sekolah Kautamaan Istri yang di dirikan oleh Raden Dewi Sartika di Bandung.

2. Firdha Rahim Irawan melakukan penelitian pada tahun 2020. Skripsi tentang Perjuangan dan Pekerjaan Raden Dewi Sartika sebagai Pendidik Skripsi telah dirilis. UIN Bandung Gunung Djati Sunan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari biografi Dewi Sartika terlebih dahulu, kemudian mempelajari keterlibatan Dewi Sartika dalam bidang pendidikan, dan terakhir mempelajari karya-karya nyata Dewi Sartika.

Raden Dewi Sartika ditemukan sebagai Menak sebagai hasil penyelidikan. Raden Dewi Sartika terpaksa hidup sebagai orang kelas bawah akibat pemberontakan yang melibatkan ayahnya, Raden Ranga Somanagara. Kehidupan Dewi Sartika membuka mata Raden Dewi Sartika terhadap kehidupan perempuan yang tidak memiliki akses pendidikan, yang menyebabkan kehidupan perempuan ini diremehkan sebagai tidak penting. Dalam situasi ini, Raden Dewi Sartika memiliki gagasan yang luar biasa untuk menggunakan pendidikan untuk memperjuangkan dan memperbaiki posisi perempuan. Upaya pendidikan Raden Dewi Sartika tidak mudah dalam kondisi di bawah pemerintahan kolonial Belanda, namun ia berhasil memperjuangkan perempuan meskipun memiliki tradisi yang kuat. Perjuangan pahlawan wanita Jawa Barat, Raden Dewi Sartika, menyebabkan berdirinya sekolah wanita pada tahun 1904.

Peneliti fokus pada Pengembangan Sosok Dewi Sartika dalam Pendidikan Wanita di Bandung melalui Sekolah Kebajikan Istri yang serupa dengan yang diteliti. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus pada tugas sebagai pendidik, sedangkan peneliti fokus pada Pengembangan Sosok Dewi Sartika dalam Pendidikan Wanita di Bandung melalui Sekolah Kebajikan Istri.

3. Lina Zahkia, Lina Zahkia, Lina Zahkia, Lina Menurut Raden Dewi Sartika, konsep pendidikan perempuan adalah sebagai berikut: Skripsi telah diterbitkan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu universitas di Jakarta.

Penyelidikan tersebut membawa kepada pemahaman yang lebih baik tentang pahlawan nasional Jawa Barat, Raden Dewi Sartika, yang peduli dengan pembelajaran perempuan melalui pendidikan. Penelitian ini bersifat eksploratif. Penelitian ini dilakukan dalam rangka melakukan tes berdasarkan pengalaman sebelumnya. Teknik yang digunakan adalah pendekatan sejarah pendidikan karena fokus penelitian ini adalah tantangan yang berkaitan dengan sejarah pendidikan.

Informasi untuk penelitian ini berasal dari Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Umum Fakultas Sastra UNPAD, Perpusda Bandung, dan Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta bahan dari Dewi Foundation. Sartika sekarang di Bandung.

Penelitian peneliti dan penelitian ini serupa karena sama-sama membahas tentang karakter Dewi Sartika; namun penelitian ini lebih fokus pada karakter Dewi Sartika, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan peran Dewi Sartika dalam Pendidikan Wanita di Bandung melalui Sekolah Kebajikan Istri.

K. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut, agar tidak menyimpang dari kerangka kerja yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kerancuan:

Table 4.1 Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian	: Historis
Objek Penelitian	: PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH KAUTAMAAN PEREMPUAN DI BANDUNG PADA TAHUN 1904-1947
Subjek Penelitian	: Buku-buku, Literatur dan Sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian	: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung
Waktu Penelitian	: 2021 - 2022